

KENDALA PENERJEMAHAN TEKS AKADEMIS OLEH MAHASISWA TINGKAT AKHIR

Nurlaila

Universitas Gunadarma, nurlaila@staff.gunadarma.ac.id

ABSTRAK

Penelitian studi kasus kualitatif deskriptif ini bertujuan untuk mengidentifikasi kendala yang dihadapi mahasiswa tingkat akhir dalam menerjemahkan teks akademis. Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti melakukan penugasan dan wawancara kepada 41 mahasiswa kelas penerjemahan tingkat akhir. Penugasan dilakukan sebanyak 7 kali dalam minggu yang berbeda. Hasil terjemahan teks akademis dianalisis pada setiap pertemuan untuk menemukan kendala mahasiswa. Selanjutnya, peneliti mewawancarai mahasiswa berdasarkan kendala yang ditemukan dan memberikan saran berupa cara penerjemahan untuk digunakan pada penugasan selanjutnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kendala yang dihadapi mahasiswa dalam menerjemahkan teks akademis meliputi ketidakakraban dengan standar penulisan, ketidakakraban dengan variasi istilah atau register bidang ilmu tertentu, serta kesulitan pada pencarian kesepadanan tingkat kata, gramatika dan teks.

Kata Kunci: penerjemahan, teks akademis, kendala, mahasiswa tingkat akhir

PENDAHULUAN

Penerjemah, merupakan salah satu profesi yang dituju oleh lulusan jurusan bahasa dan sastra di universitas. Pada jenjang strata-1, beberapa universitas menyelenggarakan mata kuliah penerjemahan selama 4 hingga 6 semester secara bertingkat. Waktu tersebut tidak singkat, mengingat total masa studi strata-1 yakni 8 semester. Lebih-lebih, pembelajaran mata kuliah penerjemahan juga sangat didukung oleh mata kuliah lain, seperti mata kuliah yang berkaitan dengan tata bahasa bahasa, kosakata, menyimak, membaca, morfologi, fonologi, sintaks, semantik, pragmatik dan kebudayaan. Dengan kata lain, mata kuliah yang diajarkan bersifat saling terkait. Oleh karena itu, penguasaan mata kuliah penerjemahan juga ditentukan oleh penguasaan mata kuliah terkait tersebut.

Salah satu contohnya adalah mahasiswa yang tidak menyukai mata kuliah kebudayaan berpeluang menemui kesulitan dalam menghasilkan terjemahan yang berkualitas karena salah satu penentu keputusan pemilihan

ideologi penerjemahan adalah faktor budaya (Venuti dalam Baker, 2001). Selain itu, salah satu kendala penerjemahan adalah konsep budaya yang harus diterjemahkan dengan menggunakan teknik tertentu (Baker, 2018). Berdasarkan hasil wawancara terbuka peneliti dengan mahasiswa, masih ada mahasiswa yang tidak menyadari keterkaitan tersebut. Tidak heran, meskipun telah didukung oleh mata kuliah khusus penerjemahan dan mata kuliah terkait, masih ditemukan hasil terjemahan mahasiswa yang memerlukan peningkatan kualitas.

Contoh lainnya adalah mata kuliah tata bahasa yang sangat membantu pada proses analisis teks yang diterjemahkan dan membantu pada proses pemadanan ke dalam bahasa sasaran yang sesuai dengan kaidah bahasa sasaran. Mata kuliah lainnya adalah menyimak dan fonologi yang sangat membantu dalam penerjemahan lisan. Selain itu, ada mata kuliah semantik dan pragmatik yang juga penting untuk menganalisis dan mencari makna serta maksud teks

yang diterjemahkan. Dengan demikian, mahasiswa terbantu untuk menghasilkan terjemahan yang berkualitas, yakni terjemahan yang memenuhi aspek keakuratan, keberterimaan dan keterbacaan (Nababan, dkk, 2012).

Pembelajaran mata kuliah penerjemahan didesain untuk dilakukan dengan mengombinasikan penyampaian teori dan praktik. Dalam hal ini, teknis pembelajaran dapat bervariasi antara satu pengajar dengan pengajar yang lain. Ada pengajar yang cenderung memperbanyak proporsi praktik, penugasan individu, pemeriksaan tugas secara langsung, dan sebaliknya. Setiap kecenderungan tersebut memiliki keunggulan dan kelemahan masing-masing.

Penyampaian teori yang terlalu sedikit dapat menyebabkan mahasiswa kekurangan pedoman atau landasan dalam melakukan rangkaian proses penerjemahan. Sebaliknya, praktik yang terlalu sedikit dapat menyebabkan mahasiswa kurang pengalaman dalam menerjemahkan, yang akhirnya menyulitkan mahasiswa untuk luwes dalam menerjemahkan. Penugasan penerjemahan secara individu sangat baik untuk dipraktikkan untuk mengasah kemampuan individu mahasiswa. Namun, penugasan penerjemahan secara kelompok juga perlu dilakukan, mengingat jenis penerjemahan ini juga ada di dalam dunia kerja.

Salah satu contohnya adalah penerjemahan salah satu seri komik anak yang dikerjakan secara tim. Contoh lainnya adalah proyek penerjemahan buku yang dikerjakan oleh peneliti bersama dengan tim beberapa tahun terakhir. Jika mahasiswa terbiasa berlatih menerjemahkan secara kelompok, mahasiswa dapat menghasilkan karya terjemahan kelompok yang konsisten dan berkesinambungan. Larson (1998) menyatakan bahwa suatu terjemahan

dinyatakan selesai dan siap dipublikasikan jika, salah satunya, dinyatakan konsisten dalam penggunaan istilah, nama, gaya, dan lain sebagainya secara menyeluruh dari awal hingga akhir teks.

Hal lain yang juga penting dalam kelas penerjemahan adalah variasi materi yang digunakan untuk praktik. Wawancara terbuka dengan mahasiswa menunjukkan bahwa teks yang paling sering mereka terjemahkan dalam praktik meliputi teks berita, karya sastra, dan teks fiksi populer seperti cerpen, novel dan film. Selain itu, dalam suatu pertemuan ilmiah bidang penerjemahan, ada satu peserta yang mengeluh mengenai pengajar yang menugaskan mahasiswa menerjemahkan salah satu teks karya sastra sepanjang semester.

Penerjemahan berbagai teks tersebut memang harus dikuasai oleh mahasiswa. Oleh karena itu, teks untuk penugasan penerjemahan harus bervariasi sepanjang semester. Pembagian proporsi variasi teks perlu diperhitungkan untuk memudahkan pengajar menyiapkan teks praktik penerjemahan. Pengajar juga dapat merujuk klasifikasi 3 jenis teks oleh Reiss (2014) yang meliputi teks yang berorientasi pada isi, bentuk dan daya tarik.

Saat menerjemahkan teks yang menitikberatkan pada isi, penerjemah tidak boleh mengubah, mengurangi, menambahkan atau pun menghilangkan informasi teks sumber selama proses penerjemahan. Contoh teks tersebut adalah laporan, berita, dan teks non-fiksi lain. Sementara itu, penerjemahan teks yang berorientasi pada bentuk, penerjemah harus mampu mempertahankan bentuk teks sumber beserta maknanya. Teks tersebut dapat berupa puisi, pantun, lagu, dan berbagai teks fiksi. Saat menerjemahkan teks yang menitikberatkan pada daya tarik, seperti iklan, propaganda dan teks yang

yang berfungsi untuk mempengaruhi orang lain, penerjemah harus mampu menghasilkan terjemahan yang semenarik dengan teks sumber.

Adanya pembagian jenis teks sangat membantu pengajar untuk mengatur materi praktik. Jika dalam satu semester terdapat 14 kali pertemuan dengan 2 pertemuan sebagai hari review sebelum UTS dan sebelum UAS, maka tersisa 12 pertemuan. Dengan kata lain, pengajar dapat mengalokasikan 4 pertemuan untuk praktik setiap jenis teks.

Ada pihak yang berpandangan bahwa dunia kerja yang paling banyak memerlukan jasa penerjemah adalah dunia kerja dalam bidang keuangan, migas, telekomunikasi, hukum dan sejenisnya. Hal tersebut bisa dibenarkan. Namun, bukan berarti mahasiswa tidak perlu melakukan praktik penerjemahan teks yang berorientasi pada bentuk dan daya tarik. Perusahaan pemroduksi karya seperti film, novel, cerpen, lagu, komik, dan iklan juga memerlukan jasa penerjemahan untuk karya-karya yang diimpor.

Selain itu, tidak semua mahasiswa memiliki ketertarikan yang sama dalam memilih dunia kerja. Ada mahasiswa yang berencana untuk bekerja sebagai pegawai negeri sipil penerjemah di lembaga pemerintah, perusahaan migas, firma hukum, penerbit, periklanan, jasa keuangan, transportasi, telekomunikasi dan berbagai perusahaan lain yang memerlukan staff penerjemah. Oleh karena itu, tiga jenis teks tersebut harus dipraktikkan secara proporsional. Jika institusi menghendaki lulusan memiliki keahlian yang lebih cenderung pada teks teknis, institusi dapat menyiapkan mata kuliah penerjemahan yang berfokus pada penerjemahan teks yang berorientasi pada isi.

Di dalam penelitian ini, peneliti mengidentifikasi kendala yang dihadapi

mahasiswa dalam menerjemahkan salah satu jenis teks yakni teks yang berorientasi pada isi, khususnya teks akademis. Teks akademis yang digunakan di dalam penelitian ini adalah artikel penelitian di bidang pertanian, kesehatan, teknologi informasi dan komunikasi, transportasi, serta sosial humaniora.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus. Data penelitian ini berupa hasil penugasan praktik penerjemahan dan hasil wawancara 41 mahasiswa kelas penerjemahan tingkat akhir. Secara *purposive sampling*, mahasiswa tingkat tersebut dipilih karena telah mendapatkan praktik dan teori penerjemahan yang meliputi definisi, jenis, proses, ideologi, metode dan teknik penerjemahan. Dengan praktik dan teori yang telah didapatkan pada semester-semester sebelumnya, mahasiswa diharapkan dapat menunjukkan keterampilan yang jauh lebih baik dibandingkan mahasiswa kelas penerjemahan tingkat awal.

Untuk mendapatkan data, mahasiswa ditugaskan untuk menerjemahkan teks akademis bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris dan diwawancari mengenai terjemahan yang dihasilkan. Penugasan dan wawancara dilakukan sebanyak 7 kali dalam minggu yang berbeda. Analisis dokumen dilakukan untuk mengidentifikasi kendala penerjemahan yang ditemui mahasiswa. Setelah itu, wawancara dilakukan untuk mendapatkan data yang lebih rinci mengenai kendala penerjemahan.

Sebelum penugasan dimulai, peneliti memberikan sesi diskusi ulasan teori penerjemahan sebagai penyegaran. Setelah penugasan dan wawancara, peneliti memberikan sesi diskusi untuk mengulas hasil terjemahan, perbaikan, saran beserta cara penerjemahan untuk

diaplikasikan dalam praktik selanjutnya. Di dalam penelitian ini, mahasiswa diperbolehkan menggunakan kamus, internet, dan bertanya pada orang di bidang teks yang sedang diterjemahkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kendala penerjemahan yang dihadapi mahasiswa dalam menerjemahkan teks akademis meliputi ketidakakraban dengan standar penulisan, ketidakakraban dengan variasi istilah atau register bidang ilmu tertentu, serta kesulitan pada pencarian kesepadanan tingkat kata, gramatika dan teks.

Berikut ini contoh hasil terjemahan mahasiswa pada pertemuan 1:

Teks Sumber: Komersialisasi Beras Analog Fungsional dari Bahan Baku Lokal sebagai *Vehicle* Diversifikasi Pangan

Teks Sasaran 1: *Commercialization of rice analogue functional as raw materials as a food diversification vehicle*

Teks Sasaran 2: *A functional analog rice commercialization of local raw materials as a food diversification vehicle*

Teks Sasaran 3: *Functional analog rice commercialization from local raw materials as food diversification vehicle*

Tiga hasil terjemahan di atas menunjukkan bahwa mahasiswa terkendala dalam tingkat kata, gramatika dan teks yang menyebabkan berkurangnya tingkat kesepadanan. Kendala tingkat kata dapat dilihat pada Teks Sasaran (TSA) 1 yang menghilangkan kata “lokal” di dalam proses penerjemahan. Padahal, penghilangan kata “lokal” menyebabkan berkurangnya tingkat keakuratan.

Kendala pada tingkat gramatika dapat dilihat pada penanda nomina

tunggal yang tidak dituliskan di TSA 3 “*food diversification vehicle*”. Seharusnya, artikel “*a*” ditambahkan, sehingga frasa tersebut menjadi “*a food diversification vehicle*”. Sementara itu, kendala tingkat teks dapat dilihat pada TSA 1 yang menerjemahkan struktur frasa “Beras Analog Fungsional” secara literal menjadi “*rice analogue functional*”. Seharusnya padanan frasa tersebut sebagaimana dituliskan pada TSA 2 dan TSA 3. Kendala tingkat teks yang lainnya adalah penerjemahan preposisi “dari” yang diterjemahkan menjadi “*as*” pada TSA 1 dan “*of*” pada TSA 2.

Kendala serupa juga terjadi pada pertemuan kedua:

Teks Sumber: Produksi *Excelzyme* Lokal untuk Pemenuhan Kebutuhan Bio-Produk Domestik berbasis Agro-Industri

Teks Sasaran 1: *The production of local Excelzyme for fulfillment bio-product based on Agro-Industry*

Teks Sasaran 2: *the local excelzyme production for fulfillment the domestic bio production supply based on agro-Industry*

Teks Sasaran 3: *Production Local excelzyme of fulfillment Domestic Bioproducts based on Agro industry*

Sama halnya dengan pertemuan pertama, hasil terjemahan pada pertemuan kedua juga masih menunjukkan kendala pada tingkat kata, gramatika dan teks. Permasalahan pada tingkat kata diidentifikasi pada padanan kata “lokal” di TSA 1 yakni “*lozal*”. Berdasarkan wawancara terbuka, hal ini terjadi karena salah ketik. Namun, tentu saja, ketelitian merupakan hal yang penting dalam penerjemahan. Penggunaan huruf kapital juga menjadi masalah dalam tiga TSA tersebut. Selain itu, penerjemahan kata “berbasis” yang masih memerlukan perbaikan pada ketiga TSA, yang seharusnya menjadi “*Agro-Industry Based*”.

Kendala gramatika juga masih terjadi pada penanda nomina tunggal dan jamak. Kata “produk” dalam TSU bermakna jamak, sehingga tepat untuk menggunakan padanan “*products*”. Selanjutnya, kendala pada tingkat teks terjadi pada susunan terjemahan frasa “pemenuhan kebutuhan bio-produk domestik berbasis agro-industri” pada ketiga TSA.

Jika diamati, kendala yang muncul, baik pada pertemuan pertama maupun kedua, adalah sama. Untuk itu, pada akhir sesi pertemuan kedua, peneliti memberikan kiat penerjemahan untuk perbaikan pada tugas praktik selanjutnya. Kiat tersebut meliputi memperbanyak membaca bacaan bidang ilmu lain, membuat kamus terminologi sendiri setiap menemukan istilah, luwes dalam menggunakan mesin pencari, ulet, bertanya pada orang dibidangnya, tidak semua istilah harus diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, serta membuat partisi antar frasa selama proses penerjemahan, seperti berikut:

Produksi II Excelzyme Lokal II untuk Pemenuhan II Kebutuhan Bio-Produk Domestik berbasis Agro-Industri → *The Production II of Local Excelzyme II to II Supply II Agro-Industry Based Domestic Bio-Products Demand*

Atau

Produksi Excelzyme Lokal II untuk II Pemenuhan Kebutuhan Bio-Produk Domestik berbasis Agro-Industri → *The Local Excelzyme Production II for II Agro-Industry Based Domestic Bio-Products Demand Fulfillment*

Mahasiswa dapat menerjemahkan sesuai partisi sehingga proses penerjemahan lebih mudah. Seperti contoh tersebut. Dengan melakukan kiat penerjemahan beserta membuat partisi antar frasa tersebut, hasil terjemahan pada pertemuan ketiga mengalami peningkatan, sebagai berikut:

Teks Sumber: Produksi dan Komersialisasi Sepeda, Becak, Mobil Berbasis Listrik yang Ramah Lingkungan

Teks Sasaran 1: Production and commercialization of environmentally friendly electric-based bicycles, rickshaws and cars

Teks Sasaran 2: The Production and commercialization of eco- friendly electric-based bicycles, rickshaws and cars

Teks Sasaran 3: Production and commercialization of environmentally friendly electric-based bicycles, pedicabs and cars

Tidak seperti pertemuan pertama dan kedua, hasil terjemahan pertemuan ketiga tidak menunjukkan kendala penerjemahan pada tingkat gramatika dan teks. Variasi penggunaan istilah seperti environmentally friendly dan eco- friendly dapat dipahami sebagai sinonim. Namun, pada pertemuan ketiga masih ditemukan kendala pada padanan tingkat kata, yakni kata bermuatan budaya “becak”. Seharusnya, penerjemah memahami benda yang dirujuk oleh kata “becak” pada teks akademis peneliti Indonesia tersebut. “*Pedicab*” dan “*rickshaw*” merupakan dua alat transportasi tradisional yang berbeda. Selanjutnya adalah contoh hasil terjemahan penugasan keempat:

Teks Sumber: Program AKTIF – MANDIRI (Aksi Tiadakan Filariasis - Media Baca Hindari Filariasis) sebagai Penyempurna Akselerasi Eliminasi Filariasis dalam Menurunkan MF-Rate Wilayah Endemis Filariasis di Kota Pekalongan

Teks Sasaran 1: *AKTIF-MANDIRI Program as an Acceleration of Filariasis Elimination in Lowering MF-Rate Endemic Filariasis Area in Pekalongan City*

Teks Sasaran 2: *ACTIVE Program - MANDIRI (No Action Filariasis - Reading Media Avoid Filariasis) as*

Completion of Filariasis Elimination Acceleration in Reducing the MF-Rate of Filariasis Endemic Areas in Pekalongan City

Teks Sasaran 3: *AKTIF-MANDIRI Program (The Action of Precautionary Filariasis – Reading Media Avoid Filariasis) as a Perfecter for Acceleration of Filariasis Elimination in Reducing the MF-Rate for Filariasis Endemic Areas in Pekalongan City*

Teks Sasaran 4: *ACTIVE – INDEPENDENT Program (No Filariasis Action - Reading Media Avoid Filariasis) as Completion of Filariasis Elimination Acceleration in Reducing the MF-Rate of Filariasis Endemic Areas in Pekalongan City*

Pada penugasan minggu keempat, hasil terjemahan kembali menunjukkan masalah pada tingkat kata, gramatika dan teks.

Wawancara terbuka menunjukkan bahwa mahasiswa mengalami kendala saat menerjemahkan singkatan, yang merupakan hal yang jarang ditemui pada praktik penerjemahan sebelumnya. Selain itu, mahasiswa juga menyatakan bahwa mereka belum akrab dengan istilah teknis sehingga sulit menemukan padanan yang berkualitas. Pemberian teks yang berbeda bidang ilmu pada setiap pertemuan juga merupakan hal yang belum pernah mereka alami, sehingga membuat mereka sulit memahami pola standar penulisan. Hal serupa juga terjadi pada penugasan kelima:

Teks Sumber: Implementasi Algoritma *Soft Computing* pada *Mobile Device* untuk Peramalan Kalender Masa Tanam (Studi Kasus : Kabupaten Bandung)

Teks Sasaran 1: *Implementation of Soft Computing Algorithms on Mobile Devices for Calendar Forecasting the Planting Period (Case Study: Bandung Regency)*

Teks Sasaran 2: *Algorithms Implementation of Soft Computing on Mobile Devices for Agricultural*

Forecasting (Case Study: Bandung Regency)

Teks Sasaran 3: *Soft Computing Algorithm Implementation on the Mobile Device for the Planting Period Calendar Forecasting (Case Study: Bandung Regency)*

Sama seperti minggu sebelumnya, permasalahan kembali terjadi pada pada tingkat kata, gramatika dan teks. Peneliti kembali mengingatkan mahasiswa untuk menerapkan kiat penerjemahan beserta pembuatan partisi frasa. Hasilnya, pada penugasan keenam dan ketujuh, mahasiswa mulai terbiasa menggunakan partisi frasa dan mulai menghasilkan terjemahan yang lebih berkualitas. Berikut adalah penugasan keenam:

Teks Sumber: Model-Model Rancangan Produk-Produk Kriya Tekstil Aplikatif dengan Memanfaatkan Limbah Kulit Jagung.

Teks Sasaran 1: *Design Models of Aplicative Textile Craft Products Utilizing Corn Skin Waste*

Penugasan ketujuh:

Teks Sumber: Peran Kualitas Pelaporan Keuangan dalam Meningkatkan Transparansi Sektor Swasta di Indonesia: Menuju Penguatan Daya Saing Bangsa

Teks Sasaran 1: *The Role of Financial Reporting Quality in Improving Transparency of the Private Sector in Indonesia: Towards Strengthening National Competitiveness*

Pada dua penugasan tersebut, tidak lagi tampak kendala tingkat kata, gramatika dan teks, sebagaimana ditemukan pada penugasan pertama hingga kelima.

SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kendala yang dihadapi mahasiswa tingkat akhir dalam menerjemahkan teks khusus meliputi ketidakakraban dengan standar penulisan, ketidakakraban dengan

variasi istilah atau register bidang ilmu tertentu, serta kesulitan pada pencarian kesepadanan tingkat kata, gramatika dan teks. Kesulitan tersebut terjadi karena mahasiswa lebih terbiasa menerjemahkan teks berita dan teks fiksi seperti film, cerpen dan novel. Teks akademis memiliki standar penulisan yang berbeda dengan teks non akademis, serta memiliki istilah yang tidak sering digunakan oleh mahasiswa sehingga menyulitkan mahasiswa dalam mencari padanan. Tidak hanya itu, teks akademis suatu bidang ilmu dengan bidang ilmu lain juga memiliki ragam penulisan dan istilah yang berbeda. Hal itu, menyulitkan mahasiswa saat ditugaskan untuk menerjemahkan teks bidang ilmu yang berbeda di setiap pertemuan.

Teks yang digunakan untuk penugasan penerjemahan di dalam penelitian ini hanya teks akademis di bidang pertanian, kesehatan, transportasi, teknologi informasi dan komunikasi, serta sosial humaniora. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan teks bidang ilmu lain untuk mengidentifikasi kendala penerjemahan lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Larson, M. L. (1998). *Meaning-based translation: a guide to cross-language equivalence* (2nd ed). Maryland: University Press of America.
- Baker, M. (2001). *Routledge encyclopedia of translation studies*. New York: Routledge.
- Nababan, M., Nuraeni, A., dan Sumardiono. (2012). Pengembangan Model Penilaian Kualitas Terjemahan. *Kajian Linguistik dan Sastra Vol. 24, No. 1*
- Reiss, K. (2014). *Translation criticism – the potential limitations*. New York: Routledge.
- Baker, M. (2018). *In other words*. New York: Routledge.